

Strategi Komunikasi Interpersonal Sebagai Upaya Penerapan Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Klampar III Proppo Pamekasan

Andri Sutrisno ¹, Abdul Mu'in ², Fajriyah ³ Muhammad Tauhid⁴

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep ¹, IAIN Madura ², IAI Al-Khairat Pamekasan³ Balai Diklat Keagamaan Aceh⁴

andri.sutrisno@idia.ac.id ¹, muin@iainmadura.ac.id ², fariampd.fr@gmail.com ³
m.tauhid@gmail.com⁴

| Submitted | Reviewed | Revision | Published |
|------------|-----------|-----------|-----------|
| Maret 2023 | Juni 2023 | Juni 2023 | Juni 2023 |

ABSTRAK

Pendidikan akhlak yang diidentikkan dengan pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai positif yang membentuk karakter bangsa. Penelitian ini mendeskripsikan muatan materi pendidikan nilai akhlak dan penerapan strategi komunikasi intrapersonal dalam pendidikan nilai akhlak di SDN Klampar III Proppo, Pamekasan Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, telah dilaksanakan di SDN Klampar III pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dimulai dari kegiatan reduksi data, selanjutnya dilanjutkan dengan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) muatan pendidikan nilai akhlak yang utama diajarkan di SDN Klampar III tercantum dalam Kompetensi Dasar yang terkandung dari Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kegiatan pendidikan nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran secara intrakurikuler, didukung pembelajaran ekstrakurikuler dan nonkurikuler, (2) strategi komunikasi intrapersonal dalam pendidikan nilai akhlak dilakukan oleh guru melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Kegiatan transformasi nilai dilakukan dalam kegiatan pembelajaran secara tatap muka dengan menerapkan ragam metode, sehingga siswa mampu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi materi yang disajikan oleh guru tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan dalam sebuah pilihan tindakan seseorang. Pada tahap transaksi nilai terjadi interaksi dalam bentuk komunikasi secara aktif secara dua arah atau adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa. Pada tahap trans-internalisasi nilai, guru melakukan pendalaman nilai mulai dari penerimaan nilai sampai proses menjadi karakter sehingga dapat berhasil sesuai tujuan yang diharapkan yaitu melahirkan siswa yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Akhlak, Komunikasi Interpersonal

ABSTRACT

Moral education which is identified with character education aims to develop positive values that shape the character of the nation. This study describes the material content of moral values education and the application of intrapersonal communication strategies in moral values education at SDN Klampar III Proppo, Pamekasan, East Java. This research used a qualitative approach, which was carried out at SDN Klampar III in the even semester

of the 2022/2023 academic year. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. Data analysis started with data reduction activities, then continued with data presentation and drawing conclusions. The results of this study are (1) the main moral values taught at SDN Klampar III are listed in the Basic Competencies contained in the Subjects of Islamic Religious Education and Character. Values education activities are carried out through intracurricular learning activities, extracurricular and non-curricular activities, (2) intrapersonal communication strategies in moral values education are carried out by teachers through the stages of value transformation, value transactions and value transinternalization. Value transformation activities are carried out in face-to-face learning activities by applying a variety of methods, so that students are able to know, understand, apply, analyze, synthesize and evaluate the material presented by the teacher about good and bad values in a person's choice of action. At the value transaction stage there is interaction in the form of active two-way communication or good interaction between teachers and students. At the trans-internalization stage of values, the teacher deepens values, so that starting from receiving values until the process of becoming a character can be successful according to the expected goals, namely to produce students who have noble character and fear Allah

Keywords: Values, Moral Education, Interpersonal Communication

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak adalah proses pembentukan kepribadian yang ideal. Teladan akhlak terbaik adalah Rasulullah yang memiliki akhlak Alquran, akhlak sempurna yang diajarkan kepada seluruh ummatnya. Menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam segala aspek kehidupan anak adalah kegiatan pendidikan utama dalam Islam setelah pendidikan iman. Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah yang menjunjung tinggi nilai kebaikan yang dilakukan secara ihsan, yaitu mengaktualisasikan sesuatu dalam bentuk perbuatan, amal dan ibadah dengan sangat yakin bahwa Allah selalu melihat kita, meskipun kita mampu melihat Allah. Dorongan kebaikan semakin tumbuh karena kesadaran bahwa Allah selalu bersama kita, sangat dekat dengan kita dan Maha Mengetahui semua yang dilahirkan atau disembunyikan dalam hati manusia.

Di perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini, sering terjadi peristiwa yang melanggar nilai akhlak. Banyak tontonan yang tidak terkontrol menyebabkan anak salah mengambil tuntunan, bahkan kasus kriminal dan kekerasan seperti penyalahgunaan narkoba, pencurian, tawuran, pelecehan seksual, merusak fasilitas umum, bully kerap terjadi yang melibatkan anak usia Sekolah Dasar. Perbuatan yang menyimpang seperti ini merupakan imbas dari lemahnya pendidikan nilai, baik nilai-nilai iman maupun nilai-nilai akhlak. Dari lembaga pendidikan siswa diajarkan ilmu pengetahuan dan mencapai kecerdasan akademik dengan baik, disisi lain mereka rapuh karena kenakalan, pergaulan bebas, dan tidak terkontrol dengan baik. Akhirnya anak usia sekolah inipun melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama dan melanggar norma atau peraturan. Padahal pada usia sekolah ini merupakan masa dimana para siswa sedang mencari jati diri dengan pergaulan dan dorongan yang benar dari para guru (Fajriah, 2022).

Oleh karenanya sebagai seorang guru dengan kompetensi pedagogiknya harus mampu menanggulangi permasalahan yang berhubungan dengan penanaman nilai akhlak tersebut, terutama pada saat anak di jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Pendidikan akhlak yang didentikan dengan pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu meliputi (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia (Kemendiknas, 2011).

Salah satu strategi yang tepat dalam pendidikan akhlak adalah dengan menerapkan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Peranan komunikasi yang rutin dalam pembelajaran nilai-nilai akhlak akan berimplikasi terhadap hadirnya nilai-nilai kebaikan dalam perkataan dan perilaku anak yang diteladani dan dibiasakan. Hal ini berarti kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa harus menjadi perhatian penting. Interaksi positif guru dan siswa dalam komunikasi yang bermuatan akhlak secara otomatis akan memperbaiki akhlak siswa. Komunikasi interpersonal yang bermutu memiliki muatan nilai, motivasi, dan nasehat-nasehat yang baik.

Guru merupakan pendidik yang dengan pengabdianya mengajarkan, mendidik dan membimbing para siswa agar memiliki pengetahuan dan akhlak yang baik. Setiap guru haruslah memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dengan para siswa agar tercipta hubungan yang statusnya tidak hanya diartikan sebagai hubungan antar guru dan murid melainkan disertai dengan pemaknaan lebih dalam yaitu hubungan antara orang tua dengan anak (Hakim, 2012).

Setiap guru harus memiliki rasa empati dan komunikasi secara intensif dalam membimbing Pendidikan nilai bagi siswanya. Dalam ilmu komunikasi bahwa agar tercipta sebuah hubungan yang baik antara guru dan siswa dibutuhkanlah komunikasi interpersonal antar keduanya. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah percakapan yang dilakukan oleh orang-orang secara tatap muka dengan verbal yang akan memungkinkan setiap individu bisa menangkap reaksi individu yang lain secara langsung (Pratiwi, 2020).

Sebagaimana teramati pada sebagian siswa di SDN Klampar III, Pamekasan Jawa Timur yang memiliki tingkah laku baik dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam berinteraksi bersama guru atau teman sejawat. Hal ini berarti para guru sudah berupaya menerapkan strategi pendidikan nilai akhlak yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun demikian disisi lain, gambaran kondisi siswa yang masih membutuhkan bimbingan pendidikan nilai-nilai akhlak juga teramati. Sikap siswa yang kadangkala dianggap kurang tepat, karena masih ada yang melanggar tata tertib sekolah, melanggar norma dan nilai akhlak, dan belum konsisten dalam mengamalkan kebaikan-kebaikan, perlu dibimbing dengan menerapkan strategi yang tepat.

Komunikasi interpersonal dalam membimbing, membina dan mengarahkan siswa menjadi salah satu strategi yang dianggap mampu berkontribusi maksimal dalam pendidikan nilai-nilai akhlak bagi siswa SDN Klampar III. Oleh karena itu penelitian ini mendeskripsikan tentang; (1) muatan pendidikan nilai akhlak yang diajarkan kepada siswa

SDN Klampar III, dan (2) penerapan strategi komunikasi interpersonal dalam pendidikan nilai akhlak bagi siswa SDN Klampar III. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif an telah dilakukan di SDN Klampar III, Pamekasan, Jawa Timur pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik observasi,, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan observasi langsung di SDN Klampar III pada saat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan siswa. Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan data melalui dokumen dan arsip-arsip sekolah pelaksanaan penanaman nilai dalam kegiatan kurikuler . Adapun teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Suharsimi Arikunto, 2000).

DASAR TEORETIS

Konsep Pendidikan Nilai Akhlak

Akhlak adalah upaya menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, *akhlaaq* jama" dari *khuluqun* yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, 2005).

Menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk. Dalam sejarah hidup manusia, sebab dari kebinasaan dosa serta penyakit sejak dahulu hingga hari kiamat kelak bermula dari hawa nafsu dan akhlak yang buruk. Maksiat yang pertama dilakukan iblis disebabkan takabbur dan hasud, sehingga menyeretnya ke jurang kesesatan, meskipun ia telah beribadah selama delapan puluh ribu tahun (Al Ghazali, 2002)

Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasi dengan moral dan etika. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan-kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini. Ilmu pengetahuan yang dimaksud diperoleh melalui pengajaran. Prinsip belajar yang ditanamkan dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan diarahkan untuk memperkokoh agama (*tafaqquh fi ad-ddin*). Hal tersebut merupakan salah satu jalan mengantarkan seorang muslim kepada keridhaan Allah. Akhlak yang baik diliputi dengan kelezatan iman, sedangkan akhlak yang buruk ibarat penyakit yang bersarang pada jiwa, yang akan merusak dan membinasakan. Akhlak buruk perlu dirubah, sebab ada manusia

yang kadang-kadang sifat asalnya baik, dapat dikalahkan nafsu dan menjerumuskannya untuk berbuat jahat dan keji. Adapun induk seluruh nilai akhlak ada empat yaitu :

1. Hikmat ialah suatu keadaan jiwa yang dengan itulah dapat ditemukan hal-hal yang benar dengan menyisihkan hal yang salah dalam segala urusan yang dihadapi secara ikhtiyariah.
2. Keberanian ialah suatu keadaan jiwa yang merupakan sifat kemarahan, akan tetapi yang dituntun dengan akal pikiran untuk terus maju atau mengekannya.
3. Kelapangan dada ialah mendidik kekuatan syahwat atau kemauan dengan didikan yang bersendikan akal pikiran serta syariat agama.
4. Keadilan ialah sesuatu kekuatan dalam jiwa yang dapat membimbing kemarahan dan syahwat itu dan membawanya ke arah yang sesuai dengan hikmat dan kebijaksanaan. Adakalanya dibiarkan dan adakalanya dikekang dan semua ini dengan mengingat kepada keadaan dan suasana yang sedang dihadapinya (Al Dimasyqi, 1984).

Meskipun watak dan tabiat manusia itu berbeda-beda, akan tetapi haruslah diinsafi bahwa setiap manusia berpeluang menjadi baik jika bersungguh-sungguh untuk menumpas sifat-sifat tercela yang bersemayam padanya. Selain itu, seorang muslim harus senantiasa melihat cela dirinya, agar mampu berlatih diri dan bersungguh-sungguh dalam merubah akhlaknya menjadi baik.

Komunikasi Interpersonal sebagai Strategi Pendidikan Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan salah satu materi inti dari pendidikan Islam, yang mengarahkan setiap orang pada perbaikan perilaku sehingga menjadi pribadi yang baik dalam perkataan, perilaku dan tindakan. Pendidikan nilai akhlak dapat dimulai dengan pembelajaran tentang perbuatan baik dan buruk, yang dilanjutkan dengan bimbingan penerapan atau internalisasi nilai dalam kepribadian seseorang. Pendidikan nilai juga mengandung materi pembelajaran yang memuat tentang sifat-sifat yang menyebabkan seseorang berada pada pilihan dua hal yang berbeda, sehingga dengan pengetahuannya orang tersebut dapat memilih antara kebaikan atau keburukan. Adapun proses tahapan untuk mencapai pada tahap internalisasi yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahap transformasi nilai, merupakan sebuah tahapan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menginformasikan nilai baik dan buruk terhadap sebuah realita yang ada.
2. Tahap transaksi nilai, yaitu tahapan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik kepada muridnya adanya komunikasi dua arah atau adanya interaksi yang baik antara guru dan murid
3. Tahap trans-internalisasi, yakni adanya pendalaman pendidikan yang dilakukan dengan transaksi sebelumnya dengan melibatkan komunikasi verbal dan mental secara bersamaan (Achiami, 2018).

Selain itu strategi yang digunakan dalam pembelajaran penerapan nilai dapat dibagi juga dapat dilakukan dengan cara menggunakan:

1. Strategi tradisional

Pembelajaran nilai dilakukan dengan cara memberi nasehat atau indoktrinasi, tentang nilai-nilai yang baik dan buruk. Siswa hanya mengetahui jenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakan nilai-nilai, sedangkan guru hanya sebagai juru bicara nilai dan juga belum tentu melakukannya. Strategi ini lebih bersifat kognitif, sehingga dari aspek efektifnya kurang dikembangkan.

2. Strategi bebas

Pembelajaran nilai dilakukan oleh guru dengan cara tidak memberitahukan kepada siswa mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk. Siswa memiliki kebebasan penuh dalam memilih dan menentukan nilai mana yang akan dipilihnya, sehingga nilai baik menjadi relatif, baik dan buruk tergantung orang yang menerimanya.

3. Strategi reflektif

Pembelajaran nilai dilakukan dengan cara menyatukan pendekatan teoritik dan pendekatan empirik. Strategi ini menuntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis pengalaman yang dianalisis dengan konsep teoritik dan diterapkan secara lebih operasional dalam kehidupan sehari-hari.

4. Strategi transinternal

Pembelajaran nilai dilakukan dengan cara memberikan nilai-nilai kepada siswa melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Guru dan siswa merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam komunikasi secara aktif secara intrapersonal dan interpersonal. Dalam strategi ini, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi teladan yang baik, dan memiliki sumber nilai yang melekat pada dirinya, sedangkan siswa menerima informasi dan merespon stimulus dari guru (Alam, 2016).

Adapun sumber nilai yang menjadi pedoman dalam pendidikan Islam terdiri dari nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai Ilahiyah dituntun oleh Allah melalui para utusan yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Nilai-nilai ilahi ini tidak akan mengalami sebuah perubahan meskipun kehidupan terasa terus berkembang mengikuti perubahannya. Nilai insaniyah berasal dari norma yang menjadi tradisi secara turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Menurut konsep pendidikan Islam, semua nilai yang ada pada masyarakat dapat diterima dan ditolak, dengan menggunakan lima klasifikasi, yaitu:

1. Memelihara unsur-unsur nilai dan norma yang sudah baik dan positif.
2. Menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma yang sudah baik dan positif.
3. Menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif.
4. Memiliki sikap menerima, memilih, mencerna, menggabungkan dalam suatu sistem dan menyampaikan kepada orang lain tentang nilai yang terkandung pada umumnya.
5. Menyelenggarakan penyucian nilai atau norma agar sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam itu sendiri (Rafsanjani & Razaq, 2019).

Pendidikan nilai yang dilakukan melalui komunikasi interpersonal antara guru dan murid dapat membentuk sebuah kontak dalam berhubungan. Ini berarti antar individu satu dan individu yang lainnya saling memberikan sebuah keterangan, tukar pikiran dan memiliki sikap untuk saling melakukan sebuah hubungan yang sangat erat (Sidik & Sobandi, 2018).

Komunikasi memiliki arti sebuah pesan yang didalamnya ada keterlibatan satu orang atau lebih dalam rangka untuk membagikan informasi dan akan mencapai sebuah kesepakatan bersama antara orang yang terlibat didalamnya. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah tindakan yang memiliki orientasi terhadap tujuan sesuai dengan apa yang telah dikomunikasikan secara verbal (Rizky & Moulita, 2017).

Adapun tujuan dalam komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perkataan seseorang terhadap orang lain yang dapat dirasakan oleh orang lain dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, menundukkan badan, dan menanyakan kabar baiknya (Diana et al., 2020). Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah salah satu bentuk dari komunikasi secara pribadi. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi antara orang dengan orang lain secara tatap muka dengan kemungkinan setiap peserta dapat menangkap isi pesan secara langsung baik yang dilakukan secara verbal maupun non verbal (Pratiwi, 2020).

Komunikasi interpersonal sangatlah potensial untuk menjalankan segala fungsi instrumentasi sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain. Dengan adanya komunikasi interpersonal hubungan guru dan siswa lebih akrab dan saling mengenal antar satu dengan yang lainnya. Adapun komunikasi interpersonal ini, memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal terjadi di mana dan kapan saja.
2. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses yang berkelanjutan.
3. Komunikasi yang memiliki tujuan yang berbeda.
4. Komunikasi yang menghasilkan sebuah hubungan, menciptakan dan melakukan pertukaran makna dalam pikiran.
5. Komunikasi yang dapat dipelajari dengan baik (Sidik & Sobandi, 2018).

Dalam pendidikan nilai-nilai akhlak di sekolah, komunikasi interpersonal menciptakan relasi yang kuat guru dan siswa untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yaitu menghasilkan anak didik yang berakhlakul karimah dan bertakwa kepada Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muatan Pendidikan Nilai Akhlak Bagi Siswa SDN Klampar III

Muatan pendidikan nilai akhlak yang utama diajarkan di SDN Klampar III tercantum dalam Kompetensi Dasar yang terkandung dari Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kegiatan pendidikan nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran secara intrakurikuler. Berdasarkan data dari analisis dokumen pembelajaran guru PAI dan Budi Pekerti, muatan pendidikan nilai akhlak atau sikap sosial dan spiritual dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Muatan nilai Pendidikan akhlak bagi siswa SDN Klampar III

| Kelas | Materi Pendidikan Nilai Akhlak |
|-------------------|--|
| Satu (I) | <ol style="list-style-type: none">1. Sikap disiplin sebagai implementasi pemahaman makna doa sebelum dan sesudah belajar.2. Perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.3. Sikap yang baik, sopan, dan santun ketika berbicara.4. Perilaku bersyukur, pemaaf, jujur, dan percaya diri.5. Sikap pemaaf sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan nabi Adam a.s.6. Sikap semangat dan rajin belajar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan nabi Idris a.s.7. Sikap kerja keras dan kerja sama sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan nabi Nuh a.s.8. Sikap sopan dan santun sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan nabi Hud a.s.9. Sikap jujur dan kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan nabi Muhammad saw. |
| Dua (II) | <ol style="list-style-type: none">1. Perilaku rendah hati, damai, dan bersyukur sebagai implementasi pemahaman makna <i>al-Asmau al-Husna: al-Quddus, as-Salam, dan al-Khaliq</i>.2. Perilaku kasih sayang kepada sesama.3. Sikap kerja sama dan tolong-menolong.4. Sikap berani bertanya sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Saleh a.s.5. Perilaku kerja keras sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Lut a.s.6. Sikap damai sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s..7. Perilaku kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.8. Sikap jujur dan kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad saw. |
| Tiga (III) | <ol style="list-style-type: none">1. Sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. an-Nasr</i> dan <i>Q.S. al-Kausar</i>.2. Perilaku mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.3. Sikap peduli, berbuat baik, dan berhati-hati sebagai implementasi pemahaman <i>al-Asmau al-Husna: al-Wahhab, al-'Alim, dan as-Sami'</i>.4. Perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan.5. Sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. al-Kausar</i>.6. Sikap bersyukur.7. Sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman makna zikir dan doa.8. Sikap pemaaf sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.9. Sikap jujur sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.10. Sikap rasa ingin tahu, sabar, rela berkorban, hormat, dan patuh kepada orangtua sebagai implementasi pemahaman kisah |

keteladanan Nabi Ibrahim a.s. Dan Nabi Ismail a.s

11. Sikap percaya diri dan mandiri sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.

Empat (IV)

1. Sikap kerja sama dan peduli sebagai implementasi pemahaman makna *Q.S. al-Falaq* dan *Q.S al-Fil*.

2. Sikap percaya diri sebagai implementasi pemahaman Allah itu ada.

3. Sikap hati-hati, hormat dan kerja sama sebagai implementasi pemahaman makna *Al-Asmau al-Husna: al-Basir, al-'Adil, dan al-'Azim*

4. Sikap patuh sebagai implementasi pemahaman makna iman kepada malaikat-malaikat Allah.

5. Sikap santun dan menghargai teman.

6. Sikap rendah hati.

7. Perilaku hemat.

8. Perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

9. Perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari.

10. Perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.

11. Sikap pantang menyerah.

12. Perilaku bersih sebagai implementasi pemahaman tata cara bersuci dari hadas kecil.

13. Sikap sabar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s.

14. Perilaku kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Harun a.s.

15. Sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.

16. Perilaku peduli dan rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Wali Songo

Lima (V)

1. Sikap kerja sama dan peduli sebagai implementasi pemahaman makna *Q.S. at-Tin* dan *Q.S. al-Mā'ūn*.

2. Sikap berani, peduli, mandiri, dan teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman makna *al-Asmau al-Husna: al- Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, dan al- Ahad*.

3. Sikap sabar dan jujur sebagai implementasi pemahaman mengenal nama-nama Rasul Allah dan Rasul Ulul 'Azmi.

4. Sikap percaya diri sebagai implementasi pemahaman makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasulnya.

5. Perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

6. Perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.

7. Sikap saling menghargai sesama manusia.

8. Sikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

9. Sikap ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari.

10. Sikap tekun sebagai implementasi pemahaman pelaksanaan salat tarāwih dan Tadārus al-Qur'an.

11. Sikap berani sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Dawud a.

12. Sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.

13. Sikap kerja sama sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.

Enam (VI)

14. Sikap sabar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Ilyas a.s
 15. Sikap jujur dan peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad saw.
 16. Sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Luqman sebagaimana terdapat dalam Alquran.
1. Perilaku toleran, simpati, waspada, berbaik sangka, dan hidup rukun.
 2. Sikap peduli sebagai implementasi pemahaman makna *al-asmau al-husna: as-samad, al- muqtadir, al-muqaddim, dan al-baqi*.
 3. Perilaku rendah hati yang mencerminkan iman kepada hari akhir.
 4. Perilaku berserah diri kepada allah swt. Yang mencerminkan iman kepada *qadha* dan *qadar*.
 5. Perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru, dan sesama anggota keluarga.
 6. Sikap tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan nabi Yunus a.s.
 7. Sikap kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan nabi Zakariya a.s.
 8. Sikap patuh dan taat sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan nabi Yahya a.s.
 9. Sikap semangat dalam belajar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan nabi Muhammad saw.
 10. Sikap peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan sahabat-sahabat nabi Muhammad saw.
 11. Sikap teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan ashabul kahfi sebagaimana terdapat dalam Alquran.

Sumber: Dokumen pemetaan KI-KD Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Pendidikan nilai akhlak juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, melalui pembiasaan nilai dan keteladanan nilai. Ibu Subaidah salah seorang guru kelas, mengatakan bahwa “*para murid dibiasakan dengan memiliki sikap jujur dan patuh terhadap guru juga memiliki akhlakul karimah*” Menurut hasil wawancara dengan siswa pembiasaan yang dilakukan dan menjadi budaya sekolah adalah menyapa dengan salam, jujur, patuh terhadap disiplin dan selalu menghormati yang lebih tua terutama hormat pada guru. Meskipun demikian kadangkala masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran namun dalam batas yang wajar atau pelanggaran ringan. Beberapa murid masih melakukan bully verbal kepada temannya, meskipun guru sudah membimbing dan menasehatinya.

Pendidikan nilai akhlak yang dilakukan oleh guru merupakan sebuah upaya memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan tuntunan nilai yang ada dalam ajaran Islam. Penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari merupakan implikasi dari pemahaman siswa yang didukung oleh tingkat keimanan pada Allah Swt. dan Rasul-Nya (Alam, 2016).

Dengan demikian, kemampuan siswa menerima, menerapkan dan menginternalisasikan nilai akhlak tidak akan pernah lepas dengan rasa kehambaan kepada Allah Swt, untuk menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Nya. Adapun nilai yang terkandung dalam pendidikan akhlak yang diajarkan kepada siswa berlandaskan pada

Alquran dan sunnah sebagaimana yang terkandung daalam setiap Kompetensi Dasar yang diajarkan. Nilai-nilai ini diajarkan secara langsung melalui bimbingan dan nasehat (komunikasi interpersonal), dan melalui pembiasaan serta keteladanan. Hal ini bertujuan agar pembelajaran menjadi bermakna. Hal ini disampaikan guru Sahidi, melalui pernyataannya bahwa *“kami disini para guru SDN Klampar III selalu memberikan contoh yang baik bagi para murid dengan berbicara antara guru dengan sopan berangkat tepat waktu dan membiasakan hidup dengan kedisiplinan baik tutur kata maupun bertingkah laku”*.

Guru Siska Widiyanti mengatakan bahwa *siswa dibiasakan untuk memiliki adab sopan santun baik kepada guru atau masyarakat setempat, agar memiliki bekal untuk kehidupan bermasyarakat nantinya setelah lulus dari sekolah ini”*. Muatan pendidikan nilai akhlak tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan norma-norma dan etika yang berlaku di masyarakat tempat anak tumbuh dan berkembang. Secara kultur, masyarakat Pamekasan menerapkan nilai dan norma yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

Strategi Komunikasi Interpersonal Dalam Pendidikan Nilai Akhlak Bagi Siswa SDN Klampar III

Pendidikan nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh para guru kepada siswa SDN Klampar III, Pamekasan dilakukan melalui pembelajaran yang menghadirkan interaksi komunikasi secara interpersonal. Umumnya para guru memberikan materi pelajaran disertai contoh konkritnya. Guru Hafidz mengatakan bahwa, *“biasanya dalam proses belajar mengajar, saya memberikan materi pelajaran kepada para murid lalu saya menjelaskan kepada para murid agar mudah dimengerti dan dipahami”*. Lebih lanjut guru Arik mengatakan bahwa *“ketika saya mengajar, maka dengan penuh semangat saya menjelaskan kepada para peserta didik agar mereka bisa memahami materi yang saya ajarkan kepada mereka. Sehingga mereka merasa paham dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari”*.

Dalam hal ini pembelajaran nilai akhlak dilakukan dengan menggunakan komunikasi intrapersonal. Para guru melakukan kegiatan pembelajaran nilai akhlak melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Kegiatan transformasi nilai dilakukan dalam kegiatan pembelajaran secara tatap muka dengan menerapkan metode ceramah, diskusi, penugasan, dan tanya jawab. Pada tahap ini hasil yang diharapkan adalah siswa mampu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi materi yang disajikan oleh guru tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan dalam sebuah pilihan tindakan seseorang. Guru memberikan contoh-contoh konkrit bagi dari realita maupun kisah-kisah teladan.

Pada tahap transaksi nilai terjadi interaksi dalam bentuk komunikasi secara aktif secara dua arah atau adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal dapat terjadi secara verbal ataupun non verbal. Bimbingan dan nasehat, gestur, ekspresi dan gerak gerik guru merupakan bahasa komunikasi yang diserap oleh siswa sebagai Pendidikan nilai akhlak. Adapun pada tahap trans-internalisasi nilai, guru melakukan pendalaman nilai. Pada tahap ini penerimaan nilai dan proses menjadi karakter dipengaruhi oleh watak perilaku yang telah terbentuk sebelumnya seperti

perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai yang diyakini. Peran guru sebagai pemberi keteladanan yang disertai dengan latihan dan pembiasaan sangat menentukan keberhasilan pendidikan nilai akhlak tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang sempurna, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru bertujuan mengarahkan siswa agar konsisten dalam:

1. Mengikuti nasehat dari setiap guru secara bijaksana serta melaksanakannya dengan kesungguhan hati. Nasehat yang baik merupakan obat yang harus ditelan dengan seyakini-yakinnya.
2. Membentuk komunitas yang baik, dapat dipercaya, saling mengingatkan jika ada yang melakukan pelanggaran nilai akhlak. Komunitas ini bukan hanya berbuat baik dan menjadi teladan di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan tempat tinggal.
3. Mengambil pelajaran dari setiap peristiwa agar dapat mendidik jiwa dan terbentuknya akhlak yang kokoh.
4. Bergaul luas dan terus belajar untuk menempa diri menjadi lebih baik dan berakhlak mulia.

Nilai akhlak sebuah perangkat dalam bentuk identitas kepribadian yang dapat memberikan corak yang khusus dalam pemikiran, perasaan dan tindakan seseorang. Ketinggian akhlak seseorang dari hasil pendidikan, pembiasaan dan keteladanan tersebut akan teridentifikasi dari kemampuan komunikasi dan kemampuan merespon setiap hal yang terjadi dalam hidup seseorang.

SIMPULAN

Pendidikan nilai-nilai akhlak bagi siswa Sekolah Dasar adalah hal yang sangat urgen, disebabkan mudahnya terjadi penyimpangan perilaku pada anak sebagai dampak dari pesatnya perkembangan multimedia. Pendidikan nilai-nilai akhlak tidak semudah pembelajaran untuk menuntaskan kompetensi kognitif. Setiap anak akan melalui proses yang panjang untuk dapat berubah menjadi lebih baik. Selama proses tersebut kemampuan komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru akan berdampak pada berubahnya cara pandang dan tersentuhnya jiwa.

Setiap guru dengan kompetensi professional, pedagogic, sosial dan kepribadiannya seharusnya menjadi kurikulum hidup dalam pembelajaran nilai-nilai akhlak. Siswa akan meneladani dan meniru segala hal yang didapatkan dari gurunya. Sebagian anak mampu memilih dan memilah nilai baik dan buruk. Namun demikian banyak anak usia SD yang lain justru belum mampu memaknainya. Komunikasi interpersonal yang dianggap hal biasa ternyata berdampak besar terhadap kemampuan siswa dalam menyerap nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Achlami HS, M. (2018). Internalisasi Kajian Kitab Akhlak Tasawwuf dan Pendidikan Karakter di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 39–54. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i1.3302>
- Alam, L. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum

- Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>
- Al Dimasyqi, Jamaluddin Al Qasimi, (1984), *Bimbingan Mencapai Tingkat Mukmin*, terjemahan ZakariaAdham, Bandung : Diponegoro.
- Al Ghazali, (2001), *Minhajul 'Abidin*, terjemahan Abu Laila, cet.IX, Jakarta: Darul ulmum.Ansori, R. A. M. (2016). Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Kalam*, 8, 16–18.
- Diana, R., Ahmad, S., & Wahidy, A. (2020). Pengaruh Motivasi Kerja dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1828–1835.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nila-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*.
- Hosna, R. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Shalawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus Di Smk Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang). *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.877>
- Jaya,Yahya, 1994, *Spiritual Islam*, Jakarta: Ruhama
- Nurul Fajriah. (2022). Penerapan Strategi Partisipatif Teaching And Learning Melalui Permainan Bisik Berantai (Al Asrar Al Mutasalsil) Dalam Pembelajaran Maharah Istima'. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 1(1), 24–32.
- Pratiwi, W. I. (2020). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Dasar , Klaten , Jawa Tengah. *Jp3Sdm*, 9(2), 30–46.
- Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(1), 16–29. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>
- Rizky, R. N., & Moulita. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 206–219.
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11764>
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. *Al-'Adalah*, 24(1), 1–10. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i1.64>
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka,